Jejakdigital
JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN
Available online at https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital

eISSN 3089-7734; pISSN 3089-7742
Vol. 1, No. 4, Tahun 2025
doi.org/10.63822/n3khpf68
Hal. 1078-1085

Pelanggaran Maksim Grice dalam Sketsa Komedi Digital: Studi Pragmatik pada Video Main Hakim Sendiri

Adibah Agustini[1], Ayu Eka Prasetyawati[2], Chindy[3], Elvira Eninta Br Ginting[4], Najwa Fitri Sahira[5]
Universitas Negeri Medan[1,2,3,4,5]

*Email:
adibahagustini123@gmail.com, ayuekapratya.2233210004@mhs.unimed.ac.id, chindyaja32@gmail.com, elviraenintaginting@gmail.com, nsahira050@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 09-06-2025
Disetujui 10-06-2025
Diterbitkan 12-06-2025

ABSTRACT

This research aims to analyze violations of conversational maxim according to Paul Grice's theory in the digital comedy sketch 'Main Hakim Sendiri' on YouTube, specifically in the episode 'Desta Boiyen Diceramahin Habib Jafar (1/4)'. Using a qualitative approach and text analysis method, this study identifies how violations of the maxim of quality and the maxim of relevance are used to create humorous effects. The analysis results show that violations of the maxim of quality and relevance are most dominantly used to create humor through contextual incongruity, absurdity, and wordplay. This research also compares the patterns of maxim violations between sketch comedy and stand-up comedy and highlights the importance of cultural context in humor interpretation. These findings contribute to the study of pragmatics and enrich the understanding of linguistic strategies for humor in digital media.

Keywords : *maxim violation, Paul Grice, humor, digital comedy*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelanggaran maksim percakapan menurut teori Paul Grice dalam sketsa komedia digital Main Hakim Sendiri di YouTube, khususnya dalam episode "Desta Boiyen Diceramahin Habib Jafar (1/4)". Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis teks, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana pelanggaran maksim kualitas dan maksim relevansi digunakan untuk menciptakan efek humor. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kualitas dan relevansi paling dominan digunakan untuk menciptakan kelucuan melalui ketidaksesuaian konteks, absurditas, dan permainan bahasa. Penelitian ini juga membandingkan pola pelanggaran maksim antara komedi sketsa dan stand-up comedy serta menyoroti pentingnya konteks budaya dalam interpretasi humor. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap studi pragmatik dan memperkaya pemahaman tentang strategi linguistik humor dalam media digital.

Kata Kunci : pelanggaran maksim, Paul Grice, humor, komedi digital

Copyright © 2025 The Author(s) This article is distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Adibah Agustini, Ayu Eka Prasetyawati, Chindy, Elvira Eninta Br Ginting, & Najwa Fitri Sahira. (2025). Pelanggaran Maksim Grice dalam Sketsa Komedi Digital: Studi Pragmatik pada Video Main Hakim Sendiri. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4), 1078-1085. https://doi.org/10.63822/n3khpf68

PENDAHULUAN

Salah satu cabang yang dipelajari dalam linguistik adalah pragmatik. Retnaningsih (2014) mengatakan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari semua aspek ucapan berdasarkan maksud penutur. Selain itu, menurut Rahardi (2003) mengatakan bahwa, pragmatik juga mencakup mengenai bagaimana penutur menyelaraskan kata-kata dengan situasi sehingga pendepar dapat memahami makna yang disampaikan. Sedangkan menurut Wijana (1997), pragmatik merupakan ilmu yang menyelidiki bagaimana menggunakan bahasa dalam situasi kehidupan nyata. Ini merupakan tanggapan terhadap pendekatan sebelumnya yang hanya memperhatikan struktul internal kalimat. Oleh karena itu, pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari, terutama bagaimana konteks memengaruhi makna tuturan.

Studi oleh (Rahmat, Arginingrum, Prasasti, Arwansyah, & Utomo, 2022) menyelidiki penerapan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam percakapan di Season 2 Stand Up Comedy. Penelitian mendapati bahwa keempat maksi Grice, yaitu kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara yang terjadi dalam tuturan komedian dan juri. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan pragmatik dan metode deskriptif kualitatif. Efek komedi pertunjukan terutama disebabkan oleh pelanggaran maksim cara. Selain itu, temuan penelitian ini membandingkan data dengan penelitian sebelumnya oleh (Arvianto, 2019), yang menyelidiki prinsip kerja sama dalam Extravaganza, yang memaparkan bahwa pelanggaran maksim adalah strategi umum untuk mewujudkan humor dalam situasi komedi televisi dan acara komedi tunggal.

Studi sebelumnya membantu penelitian terbaru ini untuk memahami bagaimana pelanggaran maksim Grice dipergunakan untuk membuat komedi dalam pertunjukan komedi tradisional seperti stand up comedy dan program televisi. Namun, komedi juga menghadapi perubahan besar karena perkembangan teknologi dan media digital. Episode Main Hakim Sendiri yang diunggah di platform YouTube merupakan objek penelitian ini dan berfokus pada menganalisis bagaimana prinsip-prinsip pragmatik, turutama pelanggaran maksim percakapan Grice yang digunakan untuk menciptakan efek humor dalam penampilan komedi tunggal atau episode situasi komedi di televisi atau platform digital. YouTube merupakan platform sketsa komedi digital yang menggabungkan parodi dan interaksi antar karakter dalam konteks ruang sidang.

Relevansi penelitian ini terletak pada fakta bahwa penyelidikan dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelanggaran maksim Grice dalam konteks media digital lebih modern dan dinamis, yang belum banyak diteliti secara menyeluruh di Indonesia. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan maksim yang paling sering dilanggar saat membuat humor pada sketsa komedi digital ini, serta bagaimana pelanggaran tersebut berdampak pada kualitas humor yang dihasilkan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperluas penelitian sebelumnya tentang pragmatik dan humor, namun juga menawarkan pemahaman baru mengenai bagaimana strategi linguistik humor digunakan dalam era komunikasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan objek penelitian video yang berjudul Desta Boiyen Diceramahin Habib Jafar (1/4) dalam kanal YouTube Main Hakim Sendiri. Video ini dipilih karena kontennya yang unik dan relevan dengan topik penelitian. Video ini memiliki judul dan deskripsi yang jelas, serta durasi yang relatif singkat. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode analisis teks dan observasi video. Sumber data yang digunakan adalah video YouTube itu sendiri, termasuk transkrip percakapan dan teks yang muncul dalam video. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling

purposif, yaitu memilih video yang relevan dengan topik penelitian (Sudaryanto, 1988b: 23). Dengan demikian, video ini dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori pragmatik, khususnya teori maksim tindak tutur yang dikembangkan oleh Grice (1975) yang akan digunakan untuk menganalisis bagaimana makna yang tidak secara eksplisit dinyatakan dapat dipahami oleh penerima pesan. Langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah mengidentifikasi bagaimana prinsip-prinsip pragmatik, turutama pelanggaran maksim percakapan Grice digunakan untuk menciptakan efek humor dalam objek penelitian video yang berjudul Desta Boiyen Diceramahin Habib Jafar (1/4) dalam kanal YouTube Main Hakim Sendiri.

HASIL PEMBAHASAN

Pada sketsa komedi Desta Boiyen Diceramahin Habib Jafar (1/4) - Main Hakim Sendiri pada kanal YouTube Main Hakim Sendiri, pelanggaran maksim menjadi salah satu teknik utama yang digunakan untuk menciptakan humor. Pelanggaran maksim ini menghasilkan implikatur lucu yang memicu tawa melalui ketidaksesuaian antara apa yang diucapkan dan konteks atau harapan audiens. Melalui konteks komedi tunggal atau situasi komedi seperti ini, pelanggaran maksim tidak hanya sebagai bentuk kesalahan komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pragmatis yang disengaja untuk membangun efek humor. Maksim yang paling sering dilanggar untuk tujuan humor adalah maksim kualitas dan maksim relevansi.

Pelanggaran Maksim Kualitas

Pelanggaran maksim kualitas terjadi ketika seorang penutur memberikan informasi yang tidak akurat, berlebihan, atau tidak didukung oleh bukti yang kuat. Sebagai contoh, dalam pernyataan Desta Boiyen, ungkapan yang berlebihan atau tidak logis dalam ceramah Habib Jafar dapat menimbulkan kejutan yang memicu tawa. Hal ini sejalan dengan temuan Lestari & Indiatmoko (2016) yang menyatakan bahwa pelanggaran maksim kualitas dalam stand-up comedy berfungsi sebagai punchline yang mengejutkan penonton. Dalam sketsa tersebut, Habib Jafar mengajukan tuduhan "pencurian sandal masjid" dengan "bukti foto editan" yang tidak meyakinkan. Pernyataan seperti "Ini bukti fotonya! Lihat, sandal itu dicuri saat salat Jumat!" jelas melanggar prinsip kebenaran karena foto yang ditampilkan ambigu dan konteksnya dipaksakan. Pelanggaran ini memicu tawa karena penonton menyadari ketidaksesuaian antara pernyataan dan kenyataan, sehingga implikatur lucu muncul dari absurditas yang disengaja. Menurut Alharbi (2020), pelanggaran maksim kualitas dalam komedi berfungsi sebagai alat satire yang efektif dengan memanfaatkan ketidakwajaran yang disadari penonton untuk memicu tawa.

Pelanggaran Maksim Relevansi

Pelanggaran maksim relevansi terjadi ketika percakapan menyimpang dari topik utama. Dalam ceramah Habib Jafar, jika Desta Boiyen mengeluarkan pernyataan yang tiba-tiba tidak relevan atau absurd, hal ini menciptakan ketegangan pragmatik yang berujung pada kelucuan. Pelanggaran relevansi ini menghasilkan efek kejutan dan ketidakteraturan yang menghibur. Dalam sketsa tersebut, Boiyen mengalihkan pembahasan tentang kasus "pencurian data diri" ke pertanyaan pribadi: "Kalau mencuri perasaan laki-laki yang kita cintai itu dosa tidak, bib?". Pertanyaan ini jelas tidak sesuai dengan konteks sidang, sehingga menciptakan inkongruensi yang lucu. Smith et al. (2021) menjelaskan bahwa penyimpangan relevansi dalam dialog komedi memicu humor melalui ketidaksesuaian antara ekspektasi

audiens dan isi pembicaraan yang tidak terduga, memaksa penonton untuk menafsirkan ulang makna dari percakapan tersebut.

Selain pelanggaran maksim kualitas dan relevansi, pelanggaran maksim kuantitas juga terlihat dalam sketsa ini, di mana informasi yang disampaikan terlalu berlebihan atau tidak diperlukan. Contohnya adalah narasi panjang tentang masa lalu yang tidak relevan, seperti cerita Habib Jafar yang menceritakan panjang lebar tentang pengalamannya mencuri rel kereta, yang tidak ada hubungannya dengan kasus sandal. Informasi yang berlebihan ini menciptakan efek lucu karena ketidaksesuaian antara panjangnya cerita dan urgensi masalah. Gupta (2019) menyatakan bahwa pelanggaran maksim kuantitas dengan memberikan informasi yang berlebihan dapat menghasilkan humor melalui ketidakproporsionalan yang disengaja.

Pelanggaran maksim cara juga berperan dalam menciptakan humor, terutama melalui penggunaan bahasa yang ambigu dan permainan kata. Contohnya, sindiran yang memanfaatkan kata-kata yang terdengar mirip tetapi memiliki makna berbeda, seperti permainan kata "kocok-kocok" dan "kocak-kocak" dalam dialog. Chen (2023) menunjukkan bahwa ambiguitas linguistik dalam pelanggaran maksim cara dapat memicu tawa dengan melibatkan penonton secara aktif dalam menafsirkan makna tersebut. Implikatur lucu yang muncul dari pelanggaran maksim ini terjadi karena audiens diajak untuk secara aktif menafsirkan makna tersirat yang berbeda dari makna literal. Ketika maksim dilanggar, audiens tidak hanya menerima informasi secara langsung, tetapi juga mencari alasan di balik pelanggaran tersebut. Proses interpretasi ini menghasilkan efek kejutan, ironi, dan absurditas yang menjadi sumber humor. Alharbi (2020) menyatakan bahwa pelanggaran maksim dalam komedi berfungsi sebagai alat satir yang efektif, di mana ketidaksesuaian maksim dapat memicu tawa sekaligus menyampaikan kritik sosial yang tersirat.

Pelanggaran maksim dalam sketsa Main Hakim Sendiri menciptakan implikatur lucu yang efektif dengan memanfaatkan ketidaksesuaian konteks, penyampaian yang tidak teratur, informasi berlebihan, serta pernyataan yang sengaja tidak benar. Strategi ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mendorong penonton untuk berpikir kritis dan menafsirkan makna tersembunyi di balik dialog yang tampak sederhana. Dengan demikian, pelanggaran maksim bukanlah kesalahan dalam komunikasi, melainkan teknik pragmatis yang penting dalam menciptakan humor dalam komedi tunggal dan situasi.

Perbedaan Pelanggaran Maksim Komedi Sketsa dan Komedian Stand-Up

Pelanggaran terhadap maksim ini memang sering digunakan dalam komedi untuk menciptakan humor. Humor termasuk salah satu bentuk komunikasi yang unik karena sering kali mengandalkan pelanggaran terhadap norma-norma percakapan. Paul Grice (1975) dalam teori pragmatiknya mengemukakan bahwa dalam komunikasi yang efektif, terdapat empat maksim percakapan yang harus dipenuhi, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Bisa kita diamati perbedaan dalam penerapan pelanggaran maksim antara berbagai jenis komedian dan genre komedi. Komedian stand-up, seperti yang tampil dalam video tersebut, cenderung melanggar maksim relevansi dengan cara yang khas. Mereka sering kali membangun narasi yang tampaknya tidak terkait sebelum akhirnya menghadirkan punchline yang mengejutkan. Sebagaimana dijelaskan oleh Wijana (2018), teknik ini sengaja digunakan untuk menciptakan efek kejutan yang memicu tawa. Di sisi lain, komedi sketsa lebih sering melanggar maksim kualitas dengan menampilkan situasi yang dilebih-lebihkan atau karakter yang tidak realistis (Rahardi, 2020).

Perbedaan juga terlihat ketika kita membandingkan berbagai genre komedi. Komedi satir, misalnya, banyak melanggar maksim cara dengan menggunakan sindiran halus yang hanya dapat dipahami oleh penonton yang memiliki pengetahuan tertentu tentang topik yang disinggung (Yule, 2006). Pada video,

seperti di adegan Eca dan Habib Jafar yang menyenggol status hubungan Desta yang hanya dapat dipahami oleh orang yang mengikuti pemberitaan tentang hubungannya. Sementara itu, komedi slapstick lebih mengandalkan pelanggaran maksim kuantitas melalui gerakan fisik yang berlebihan tanpa penjelasan verbal yang memadai. Pada video, seperti di adegan Jegel dan Rigen yang mengejar seakan-akan ingin menyerbu Yono Bakrie yang tidak mengikuti aturan berjalan menuju podium tersangka karena dianggap tidak menghormati persidangan.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah peran konteks budaya dan pengetahuan bersama dalam interpretasi humor. Sebagaimana diungkapkan oleh Nadar (2009), humor pragmatik sangat bergantung pada common ground atau pengetahuan bersama antara komedian dan penonton. Misalnya, kembali ke aturan berjalan di Main Hakim Sendiri. Penonton dari latar belakang budaya berbeda mungkin sama sekali tidak menangkap unsur humor karena tidak melihat adanya pelanggaran maksim dalam ucapan komedian.

Gambar 1: Objek Penelitian; Video sketsa komedi yang berjudul Desta Boiyen Diceramahin Habib Jafar (1/4) – Main Hakim Sendiri yang diunggah pada kanal YouTube Main Hakim Sendiri.

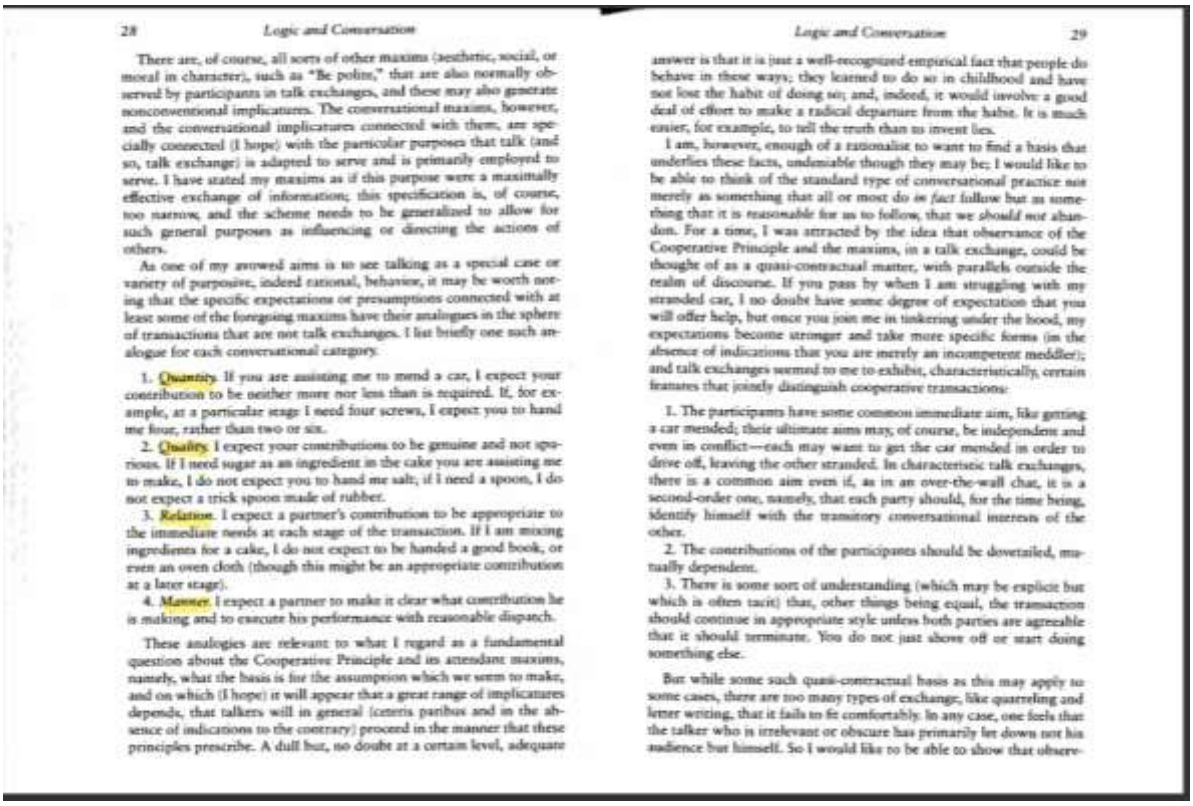

28 *Logic and Conversation*

There are, of course, all sorts of other maxims (aesthetic, social, or moral in character), such as "Be polite," that are also normally observed by participants in talk exchanges, and these may also generate nonconventional implicatures. The conversational maxims, however, and the conversational implicatures connected with them, are specially connected (I hope) with the particular purposes that talk (and so, talk exchange) is adapted to serve and is primarily employed to serve. I have stated my maxims as if this purpose were a maximally effective exchange of information; this specification is, of course, too narrow, and the scheme needs to be generalized to allow for such general purposes as influencing or directing the actions of others.

As one of my avowed aims is to see talking as a special case or variety of purposive, indeed rational, behavior, it may be worth noting that the specific expectations or presumptions connected with at least some of the foregoing maxims have their analogues in the sphere of transactions that are not talk exchanges. I list briefly one such analogue for each conversational category.

1. Quantity. If you are assisting me to mend a car, I expect your contribution to be neither more nor less than is required. If, for example, at a particular stage I need four screws, I expect you to hand me four, rather than two or six.
2. Quality. I expect your contributions to be genuine and not spurious. If I need sugar as an ingredient in the cake you are assisting me to make, I do not expect you to hand me salt; if I need a spoon, I do not expect a trick spoon made of rubber.
3. Relation. I expect a partner's contribution to be appropriate to the immediate needs at each stage of the transaction. If I am mixing ingredients for a cake, I do not expect to be handed a good book, or even an oven cloth (though this might be an appropriate contribution at a later stage).
4. Manner. I expect a partner to make it clear what contribution he is making and to execute his performance with reasonable dispatch.

These analogies are relevant to what I regard as a fundamental question about the Cooperative Principle and its attendant maxims, namely, what the basis is for the assumption which we seem to make, and on which (I hope) it will appear that a great range of implicatures depends, that talkers will in general (ceteris paribus and in the absence of indications to the contrary) proceed in the manner that these principles prescribe. A dull but, no doubt at a certain level, adequate

Logic and Conversation 29

answer is that it is just a well-recognized empirical fact that people do behave in these ways; they learned to do so in childhood and have not lost the habit of doing so; and, indeed, it would involve a good deal of effort to make a radical departure from the habit. It is much easier, for example, to tell the truth than to invent lies.

I am, however, enough of a rationalist to want to find a basis that underlies these facts, undeniable though they may be; I would like to be able to think of the standard type of conversational practice not merely as something that all or most do *in fact* follow but as something that it is *reasonable* for us to follow, that we *should not* abandon. For a time, I was attracted by the idea that observance of the Cooperative Principle and the maxims, in a talk exchange, could be thought of as a quasi-contractual matter, with parallels outside the realm of discourse. If you pass by when I am struggling with my stranded car, I no doubt have some degree of expectation that you will offer help, but once you join me in tinkering under the hood, my expectations become stronger and take more specific forms (in the absence of indications that you are merely an incompetent meddler); and talk exchanges seemed to me to exhibit, characteristically, certain features that jointly distinguish cooperative transactions:

1. The participants have some common immediate aim, like getting a car mended; their ultimate aims may, of course, be independent and even in conflict—each may want to get the car mended in order to drive off, leaving the other stranded. In characteristic talk exchanges, there is a common aim even if, as in an over-the-wall chat, it is a second-order one, namely, that each party should, for the time being, identify himself with the transitory conversational interests of the other.
2. The contributions of the participants should be dovetailed, mutually dependent.
3. There is some sort of understanding (which may be explicit but which is often tacit) that, other things being equal, the transaction should continue in appropriate style unless both parties are agreeable that it should terminate. You do not just shove off or start doing something else.

But while some such quasi-contractual basis as this may apply to some cases, there are too many types of exchange, like quarreling and letter writing, that it fails to fit comfortably. In any case, one feels that the talker who is irrelevant or obscure has primarily let down not his audience but himself. So I would like to be able to show that observe-

Gambar 2: Teori 4 maksim percakapan dari Paul Grice dalam bukunya yang berjudul Logic and Conversation (1975)

KESIMPULAN

Pelanggaran maksim dalam teori Grice terbukti menjadi trategi pragmatis yang efektif dalam menciptakan efek humor pada skestsa komedi digital Main Hakim Sendiri. Dalam episode "Desta Boiyen Diceramahin Habib Jafar (1/4)", pelanggaran maksim kualitas dan relevansi paling sering digunakan untuk membangun kejutan, absurditas, dan ironi yang memancing tawa. Selain itu, maksim kuantitas dan cara juga dilanggar melalui penyampaian informasi yang berlebihan dan permainan kata yang ambigu. Penelitian ini menegaskan bahwa pelanggaran maksim bukanlah bentuk kesalahan komunikasi, melainkan bagian dari strategi retoris untuk menciptakan hiburan yang cerdas. Dibandingkan dengan komedi stand-up atau slapstick, sketsa ini menunjukkan karakteristik unik dalam penggunaan pelanggaran maksim yang sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu, studi ini memperluas pemahaman tentang pragmatik humor di era digital serta pentingnya common ground antara pelaku dan penonton dalam proses penafsiran komedi.

DAFTAR PUSTAKA

Alharbi, M. (2020). Satirical Humor and Violation of Grice's Maxims in Social Commentary. Journal of Pragmatics, 40-50.

Arvianto, F. (2019). ANALISIS PRINSIP KERJA SAMA DALAM ACARA KOMEDI

EXTRAVAGANZA. Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(1), 54-60.

Grice, H. (1975). Logic and Conversation. Syntax and Semantics, Volume 3: Speech Acts, 41-58.

Gupta, R. (2019). Excessive Detailing in Comedy: A Gricean Perspective. Language and humor Quarterly, 90-100.

Lestari, T. P., & Indiatmoko, B. (2016). Pelanggaran Prinsip Percakapan dan Parameter Pragmatik dalam Wacana Stand Up Comedy Dodit Mulyanto. Seloka: Jurnal Pendidik, 148-162.

Nadar, F. X. (2019). Pragmatik & Penelitian Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rahardi, R. K. (2003). Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik. Malang: DIOMA.

Rahardi, R. K. (2020). Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.

Rahmat, A. A., Arginingrum, P. S., Prasasti, P. A., Arwansyah, Y. B., & Utomo, A. P. (2022). Analisis Pinsip Kerja Sama dalam Acara Komedi Stand Up Comedy Season 2. Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, 2(2), 129-140. doi:https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i2.491

Retnaningsih, W. (2014). Kajian Pragmatik dalam Studi Linguistik. Yogyakarta: CV. Hidayah.

Smith, J. e. (2021). Relevance Deviation in Sitcoms: A Study of Humor Mechanisms. Media and Communication Research, 75-85.

Sudaryanto. (1988). Metode Linguistik: Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.

Wijana, I. D. (1997). Pragmatik dan Pembelajaran Bahasa Asing. Jurnal Humaniora V, 26-30.

Wijana, I. D. (2018). Dasar-Dasar Pragmatik. Yogyakarta: Andi Offset.

Yule, G. (2006). Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Belajar.